

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kinerja Karyawan

a. Pengertian Kinerja Karyawan

Menurut Mangkunegara kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Priansa menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan dalam mengemban pekerjaannya. Kinerja adalah pencapaian hasil kerja karyawan berdasarkan kualitas maupun kuantitas sebagai prestasi kerja dalam periode waktu tertentu yang disesuaikan dengan tugas dan tanggung jawabnya.⁶

Pengertian kinerja menurut Manullang adalah suatu keadaan yang menunjukkan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan atau dihasilkan seorang individu atau sekelompok kerja sesuai dengan *job description* mereka masing-masing. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya disebut *level of performance*. Pada umumnya kinerja atau *performance* diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Jadi kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan.

⁶ Prabu A.A Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 31

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan

Menurut Rucky ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai yaitu:

1) Sarana Dan Prasarana

Hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi dan kelayakan serta kemampuan semua sarana maupun prasarana fisik yang dimiliki seperti bangunan, *lay out*, kelayakan mesin dan segala peralatan yang ada.

2) Proses Kerja Atau Metode Kerja

Bila objeknya sebuah perusahaan manufaktur maka tim ini akan terdiri dari para ahli teknik industri dan ahli proses produksi.

3) Kemampuan Sumber Daya Manusia

Kemampuan sumber daya manusia yaitu kemampuan pegawai dalam mengaplikasikan tugas-tugas mereka secara nyata dilapangan

4) Gairah Kerja/Motivasi

Gairah kerja sangat mempengaruhi kinerja sumber daya manusia suatu perusahaan, untuk itu perlu diperhatikan sistem imbalan/ penggajian yang mencakup insentif dan bonus dan penilaian prestasi kerja.

5) Kualitas

Kualitas akan sangat membantu perusahaan terutama yang meliputi ketelitian, kesesuaian, kecakapan, kesungguhan, tanggung jawab. Adapun faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian kinerja seorang pegawai ditentukan oleh kemampuannya dalam bekerja yang

meliputi pengetahuan dan keterampilan serta motivasi kerjanya yang merupakan sikap pegawai dalam menghadapi situasi kerja.

2. Etika Bisnis Islam

a. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika merupakan studi mengenai perbuatan yang salah dan benar dan pilihan moral yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan etik ialah suatu hal yang benar mengenai perilaku standar. Etika bisnis kadang-kadang disebut pula dengan etika manajemen, yaitu penerapan standar moral ke dalam kegiatan bisnis. Taha Jabir menyatakan bahwa etika adalah model perilaku yang diikuti untuk mengharmonisasikan hubungan antara manusia meminimalkan penyimpangan dan berfungsi untuk kesejahteraan masyarakat.⁷

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan yang merupakan bagian dari filsafat. Menurut Webster Dictionary, etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistemasi tentang tindakan moral yang benar. Perbedaan akhlak dan etika ialah bahwa etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Etika dipahami juga sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang mengarahkan individu untuk membuat keputusan.

Bisnis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan/aktivitas yang sah yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Kegiatan ilegal atau melanggar hukum tidak dapat disebut sebagai bisnis. Kegiatan bisnis meliputi produksi,

⁷ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 76

distribusi, dan hal lain yang menyangkut penciptaan, penjualan, dan pemasaran barang dan jasa “*Most people think that business has nothing to do with ethics but it business ignored the ethical standard will loose its image and not be able to survive*”. Etika bisnis merupakan perangkat penting dalam bertransaksi yang sangat dikedepankan dalam Islam demi terciptanya win-win bagi pelanggan maupun saham.⁸

Agama Islam mengajarkan untuk melakukan praktik ekonomi berdasarkan norma-norma dan etika yang diperbolehkan dalam Islam. Di dalam Islam, etika bisnis Islam menuntut dan mengarahkan kaum muslimin untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah SWT termasuk dalam aktivitas ekonomi. Rasulullah sangat menghargai harga yang adil yang terbentuk di pasar. Karena ini dalam Islam, nilai-nilai moralitas yang meliputi kejujuran, keadilan, dan keterbukaan sangat diperlukan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap pelaku pasar. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap, dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan tidak boleh, yang benar dan yang salah, yang halal dan yang haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika.⁹

Berdasarkan pengertian etika dan bisnis di atas, dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam adalah suatu perilaku atau tingkah laku manusia yang berkaitan

⁸ Nurul huda, *Pemasaran Syariah* (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 123

⁹ Fitri Amalia, “Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinan Depok” (n.d.).

dengan hal baik dan buruk, halal dan haram, benar dan salah dalam menjalankan aktivitas bisnis atau jual beli sesuai dengan syariat-syariat Islam.

b. Dasar Hukum Etika Bisnis Islam

Mempelajari etika dari sudut pandang agama Islam, tentunya tidak lepas dari dasar hukum atau aturan yang menjadi payungnya, atas ketentuan yang mengatur hubungan hidup umat Islam di dunia. Baik hubungan dengan Allah (Sang Khalik), maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Aturan yang pokok bagi pedoman hidup umat Islam mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi (Rasulullah Muhammad SAW).¹⁰

1) Al-Qur'an

Qs. An-Nisa [4] ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَ ۢبَيْنٍ مِّمَّ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”*¹¹ (Q.S an-Nisa [4] : 29)

QS. al-Baqarah [2] ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”*¹² (Q.S al-Baqarah [2] : 42)

¹⁰ Ibid.

¹¹ Qur'an Kemenag diakses melalui <https://www.quran.kemenag.go.id>

¹² Ibid.

2) Hadits

Hadits Tentang Larangan Menipu :

هريرة أبي عن الحسن، عبد العال بن عن سفيان حدثنا عمار، بن هشام
حدثنا فيه يده فأدخل. طعاما يبيع برجل سلم و عليه هلا صلى هلا رسول مر
قال. غش من منا ليس سلم و عليه هلا رسول فقال. مغشوش هو فإذا

Artinya: “Mewartakan kepada kami Hisyam bin Ammar, mewartakan kepada kami Sufyan, dari al-Alabin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW lewat pada seseorang yang menjual makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam makanan tersebut. Ternyata makanan tersebut telah dicampur. Maka Rasulullah SAW pun bersabda: bukan dari golongan kami orang yang menipu.”¹³

Hadits Tentang Anjuran Kejujuran

سعيد، ابني عن حمدة، ابني عن سفيان، عن حدثنا : هناد حدثنا النبيين مع
المين مع المين الصدوق والصدوق التاجر : قال وسلم عليه هلا صلى النبي عن
الشهداء و والصدوقين

Artinya: “Hanad menceritakan kepada kami, Qubaisah menceritakan dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Al-Hasan dari Abu Said dari Nabi SAW bersabda: pedagang yang jujur dan dapat dipercaya ia beserta para Nabi, orang-orang yang jujur dan orang-orang yang mati syahid.”¹⁴

c. Prinsip Etika Bisnis Islam

Paradigma bisnis juga dapat dikatakan sebagai cara pandang yang dijadikan landasan bisnis sebagai aktivitas maupun entitas. Paradigma bisnis Islam di bangun dan dilandasi oleh prinsip-prinsip berikut :¹⁵

¹³ Abdullah Shonhaji, *Terjemahan Sunan Ibnu Majah Vol. III* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm71

¹⁴ Moh Zuhri, *Terjemahan Sunan At-Tirmidzi Vol. II* (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hlm. 561

¹⁵ Dayat Hidayat and Fatin Hasib, “Pencapaian Mashlahah Melalui Etika Bisnis Islam Studi Kasus Restoran Mie Akhirat,” *JIIESTT* Vol. 2 Nomor 1, 2015, hlm. 915

1) Kesatuan

Tauhid dalam agama, menjelaskan bahwa manusia mengakui keesaan Allah SWT. dan meyakini bahwa semua bersumber dari Allah SWT. Prinsip kesatuan yang menyatu ke dalam konsep tauhid telah memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Menurut Dzakfar menyatakan, konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah SWT telah menentukan batasan tertentu terhadap perbuatan manusia sebagai khalifah, agar memberikan manfaat pada seseorang tanpa harus mengorbankan hak-hak individu lainnya. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, akan timbul perasaan di diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam dalam setiap aktivitas kehidupannya. Termasuk aktivitas berekonomi sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisnis tidak akan gampang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Maka perlu diperhatikan kebutuhan etika dan disupport oleh tauhid untuk memperbaiki kesadaran manusia terhadap *insting altruistic*, baik kepada sesama manusia ataupun lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid mempunyai pengaruh paling dalam terhadap diri seorang muslim.¹⁶

Prinsip tauhid mengantarkan manusia dalam kegiatan ekonomi untuk meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik Allah SWT. Keberhasilan para pengusaha bukan hanya disebabkan oleh hasil usahanya sendiri, tetapi terdapat partisipasi orang lain. Tauhid

¹⁶ Destiyawati, dkk., “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop” *El-Mal Jurnal Kajian dan Bisnis Islam*, Vol. 5 Nomor 1 2022, hlm. 144

yang akan menghasilkan keyakinan pada manusia bagi kesatuan dunia dan akhirat. Tauhid dapat pula mengantarkan seorang pengusaha untuk tidak mengejar keuntungan materi semata-mata, tetapi juga mendapat keberkahan dan keuntungan yang lebih kekal. Oleh karena itu, seorang pengusaha dipandu untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Dari sini dapat dimengerti mengapa Islam melarang segala praktik riba dan pencurian, tetapi juga penipuan yang terselubung. Bahkan, Islam melarang kegiatan bisnis hingga pada menawarkan barang pada di saat konsumen menerima tawaran yang sama dari orang lain.¹⁷

2) Keseimbangan (Keadilan)

Menurut Susminingsih menyatakan, interaksi antar manusia bisa dikatakan sesuai dengan harkat martabat jika dari hubungan interaksi mampu mengaktualisasikan sifat-sifat mulia Allah SWT dalam kehidupannya, dalam konteks ini manusia mampu berbuat adil pada diri sendiri dan memperlakukan pula orang lain secara adil dalam berinteraksi. Kesempurnaan dalam berbisnis bukan hanya untuk mencari dan memperkaya keuntungan semata sehingga mengabaikan kepentingan orang lain seperti konsumen. Akan tetapi bagaimana menjaga keseimbangan pada setiap pihak yang terlibat agar merasa diperhatikan dan dianggap penting.¹⁸

3) Kehendak Bebas

Kebebasan adalah hal penting dalam etika bisnis Islam, tapi jangan sampai kebebasan ini mengganggu dan merugikan kepentingan bersama

¹⁷ Ibnu Haitam, "Etika Bisnis Islam Kejujuran Menurut Persepsi Atthabary dan Al-Qurtubhy", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2 Nomor 2, 2018, hlm. 320

atau orang lain. Islam memperbolehkan umatnya berinovasi dalam bermuamalah terkhusus dalam aktivitas bisnis, tetapi Islam melarang umatnya dalam melakukan hal yang diharamkan oleh syariatnya. Konsep Islam mengartikan bahwa institusi ekonomi seperti pasar mampu mencapai target dalam aktivitas perekonomian. Hal ini berlaku jika tidak ada intervensi dari pihak manapun. Dalam Islam prinsip kehendak bebas memiliki tempat tersendiri, karena potensi kebebasan tersebut sudah ada dari manusia dilahirkan di dunia ini. Namun sekali lagi perlu ditegaskan bahwa kebebasan yang tertanam dalam diri manusia bersifat khusus, sedangkan kebebasan yang bersifat tidak khusus hanya milik Allah SWT. Oleh sebab itu umat muslim harus menyadari, bahwa disituasi apapun itu harus didasarkan pada ketentuan tuhan, dibimbing oleh aturan-aturan dalam syariat Islam yang telah dicontohkan oleh Rasul-Nya.¹⁹

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Setiap individu mempunyai hubungan langsung dengan Allah dan ampunan harus diminta secara langsung dari Allah. Penerapan konsep tanggung jawab dalam etika bisnis Islam yaitu, jika perilaku seorang pengusaha muslim berperilaku secara tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tindakan pada persoalan tekanan bisnis ataupun

¹⁹ *Ibid.*

pada kenyataan bahwa setiap orang juga berperilaku tidak etis. Ia harus memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakannya sendiri.

3. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Kejujuran sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal, selain tentu saja kerja keras, usaha, dan nasib baik. Dengan demikian, kita harus meyakini bahwa kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan kita. Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan dan perbuatan seseorang

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur adalah lawan kata dari *kidzb* (bohong atau dusta). Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Sifat jujur merupakan sifat para nabi dan rasul yang diturunkan oleh Allah SWT dengan membawa cahaya penerang bagi umat di zamannya masing-masing. Nabi dan rasul datang dengan metode (syariah) yang bermacam-macam, tetapi sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.²⁰

²⁰ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Sayriah Marketing*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 99

Kejujuran tidak hanya pada ucapan, tetapi juga pada perbuatan. Sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seseorang yang bersifat jujur akan mudah mendapat kepercayaan orang lain. Hal ini dikarenakan mereka akan merasa aman ketika memberi kepercayaan kepada orang jujur. Kepercayaan itu sangat mahal karena kita tidak bisa memaksa orang lain untuk mempercayai kita, sebab kepercayaan terlahir dari kejujuran yang kita tunjukkan.²¹

Salah satu cara yang harus dilakukan umat Islam agar mendapatkan berkah adalah membiasakan berkata dan berlaku jujur. Kejujuran harus dijadikan nilai dalam diri meski ia tidak harus dibakukan. Kejujuran harus diprioritaskan, tapi yang terpenting adalah menyenyawakan menjadikan senafas dalam gerak kehidupan yang diawali dengan kejujuran tiap individu-individu. Kejujuran harus menjadi *excellence values*, menjadi ciri khas gerak langkah, Kejujuran akan membawa kedamaian, dan kebohongan membawa keragu-raguan.²²

b. Dasar Hukum Kejujuran

Setiap kegiatan umat Islam dalam kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal, telah diatur dengan ketentuan-ketentuan agar sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Hal yang mendasari setiap perbuatan itu dilandaskan pada sumber-sumber hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian perdagangan dalam Islam juga berdasar dari landasan hukum tersebut. Al-Qur'an memberi motivasi untuk berbisnis pada ayat berikut :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

²¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kejujuran adalah Kunci Kesuksesan, (Jakarta). <http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html>

²² Krisis Kejujuran, Teuku Zulkhairi, aceh.tribunnews.com, 9 Desember 2011

*“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.” (QS Al-Baqarah [2]: 198).*²³

Dalam melakukan transaksi perdagangan, Allah memerintahkan agar manusia melakukan dengan jujur dan adil. Tata tertib perniagaan ini dijelaskan oleh Allah seperti tercantum dalam QS Al-Anfal (8): 27, demikian pula dalam QS Al-An'am (6): 152, yang berbunyi :

QS Al-An'am (6): 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ
وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS al-An'am [6]: 152).*²⁴

QS Al-Anfal (8) : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS al-Anfal [8] : 27)*²⁵

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hlm. 8

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm.

²⁵ *Ibid.*, 31

Selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli. Kejujuran merupakan faktor penyebab keberkahan bagi pedagang dan pembeli, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis berikut: “Penjual dan pembeli boleh melakukan *khiyar*, apabila keduanya jujur dan menjelaskan cacat barangnya niscaya Allah akan menurunkan keberkahan, tetapi apabila keduanya saling berbohong dan menyembunyikan cacat barangnya niscaya Allah akan mencabut keberkahan dari transaksi perdagangannya.”²⁶

c. Prinsip Kejujuran Dalam Islam

Kejujuran merupakan tonggak dalam kehidupan masyarakat yang beradab. Setiap orang hendaknya dapat bersikap jujur karena kejujuran dapat mendatangkan ketentraman hati, menghilangkan rasa takut, dan mendatangkan keadilan. Islam menyatakan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menegakkan keadilan, menjadi saksi yang adil, dan tidak boleh menyuburkan kebencian sehingga berlaku diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dapat berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kenyataan berarti dapat berbuat adil dan benar. Sedangkan orang yang tidak dapat dipercaya tutur katanya dan tidak menepati janji dapat dikategorikan sebagai pendusta.

Dengan demikian, kejujuran harus dilandasi dengan kesadaran moral yang tinggi, pengakuan terhadap persamaan hak dan kewajiban, perasaan takut berbuat

²⁶ Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, (Riyadh: Ri'asat Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irshad, t.t), nomor hadis no. 2825.

kesalahan dan dosa.²⁷ Berbagai faktor yang menyebabkan manusia tidak dapat berlaku jujur seperti faktor iri hati, lingkungan, sosial ekonomi, ingin populer, maupun faktor-faktor lainnya. Perilaku jujur dan tidak jujur, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terjadinya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perselingkuhan, merupakan implementasi dari ketidakjujuran. Sifat-sifat kotor merupakan sifat umum yang dimiliki manusia ketika memasuki dunia bisnis. Mereka tidak terkait ruang dan waktu karena merupakan karakter mendasar manusia.

Karena itu Islam memberikan jalan yang terbaik untuk menyelesaikannya yaitu dengan mengikuti pesan-pesan Nabi Muhammad SAW, yakni sifat-sifat yang terpuji. Jika para pedagang menerapkan sifat terpuji maka hal ini menunjukkan bahwa pedagang khususnya dan masyarakat pada umumnya telah siap membangun dirinya sendiri dalam segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, hukum, kebudayaan, dan sebagainya.²⁸

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menyatakan bahwa bagi pedagang seharusnya menunjukkan cacat barang yang dijualnya. Jika ia menyembunyikan cacat barang yang dijualnya maka ia dapat dikategorikan sebagai pendusta. Inspeksi yang dilakukan Rasulullah menunjukkan bahwa dalam transaksi diperlukan kerelaan antara pedagang dan pembeli, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Perbuatan menyembunyikan cacat pada barang dagangan sebenarnya tidak akan menambah rizki, bahkan justru menghilangkan keberkahan sebab harta yang dikumpulkan dengan penipuan sangat dimurkai oleh Allah.

²⁷ Muhammad Nizar, "Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Alqur'an," *Ma'fhum: Jurnal al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 Nomor. 2, 2017, hlm. 315–316

²⁸ *Ibid.*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harta tidak akan bertambah karena tindak kecurangan, sebagaimana harta tidak akan berkurang karena disedekahkan. Bagi orang yang tidak mengenal penambahan dan pengurangan harta kecuali melalui ukuran material niscaya sulit menerima.²⁹

Oleh karena itu, tidak sepatutnya seorang pebisnis bersikap kurang peduli dengan kualitas barang yang diperdagangkannya. Hal ini tentu saja dapat diikatkan kepada pebisnis itu sendiri, bagaimana apabila ditipu oleh pebisnis lain, tentu saja ia tidak mau menerimanya. Pemberitahuan cacat suatu barang, dengan demikian menjadi suatu keharusan bagi pebisnis untuk menjaga kepercayaan pembeli demi kelangsungan usaha mereka sendiri.

Para Ulama menjelaskan, sebagaimana dikutip Imam Al-Nawawi, hadis tersebut menganjurkan agar senantiasa berlaku jujur dan mengecam kebohongan dan menggampangkan kata-kata dusta. Karena orang yang mudah berbohong, pasti sering melakukan kebohongan, akhirnya terkenal sebagai seorang pembohong dan Allah menetapkannya sebagai seorang pembohong. Status orang yang jujur atau pembohong disini bermakna adalah bisa jadi Allah SWT ingin menunjukkan kepada semua makhluk-Nya khususnya manusia tentang orang tersebut di kalangan penduduk langit, atau Allah SWT ingin menancapkan ke dalam hati-hati mereka di dunia ini dengan cara cinta atau benci, sehingga mulut- mulut mereka mengucapkan apa adanya dari keadaan mereka.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 317

³⁰ Raihanah, "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)," *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 6 Nomor. 2, 2018, hlm. 166

d. Indikator Kejujuran

Menurut Kesuma, orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan perilaku diantaranya yaitu, Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan disegani oleh banyak orang dalam berbagai hal seperti dalam persahabatan, mitra kerja, dan sebagainya. Karakter jujur merupakan salah satu karakter pokok yang bisa menjadikan seseorang cinta kebenaran dan mau mengambil risiko sebesar apapun dari kebenaran.

Adapun indikator dari prinsip kejujuran sebagai berikut :³¹

1) Berbicara Jujur

Seseorang yang memiliki sikap jujur biasanya akan selalu jujur terhadap diri sendirinya terlebih dahulu baru kemudian kepada orang lain. Seseorang yang jujur biasanya akan merasa ada suatu yang janggal ketika bicara berbohong terhadap dirinya sendiri.

2) Mudah Mengungkapkan Kenyataan

Seseorang yang jujur akan lebih mudah dalam mengungkapkan kenyataan. Hal ini karena ketika suatu kenyataan terus menerus dipendam akan terasa ada suatu hal yang mengganjal, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi kurang optimal.

³¹ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Akasa., 2008), hlm. 238

3) Selalu Melihat Masalah dari Berbagai Pihak

Yang jujur ketika ada suatu masalah akan mencoba untuk melihat masalah itu dari berbagai sudut pandang. Oleh sebab itu, terkadang orang yang jujur akan lebih lama dalam menilai suatu masalah. Hal ini ia lakukan agar permasalahan dapat diselesaikan secara objektif. Dengan begitu, tidak ada pihak yang akan dirugikan atau dibohongi.

Prinsip kejujuran menjadi hal yang penting dan mendasar bagi segala bidang bisnis. Menurut sebagian besar pelaku bisnis baik pengusaha modern maupun konvensional menganggap prinsip kejujuran sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam bisnis.

e. Manfaat Menerapkan Prinsip Kejujuran

Dalam surat At Taubah dan Surat Muhammad, Allah SWT berfirman mengenai perintah berlaku jujur sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah [9]:119).³²

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Artinya: “(Seharusnya, mereka memilih) ketaatan (kepada Allah) dan tutur kata yang baik. Apabila perintah (perang) ditetapkan, (mereka tidak menyukainya). Padahal, jika mereka benar (beriman dan taat) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (QS. Muhammad [47]:21).³³

³² Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahan, ... hlm, 41

³³ Ibid., 235

Menurut Lazuardi terdapat beberapa manfaat dari kejujuran, yang antara lain:³⁴

- 1) Perasaan dan hati seseorang menjadi tenang,
- 2) Jujur akan membuat pelakunya menjadi tenang dan tidak memiliki beban hal ini disebabkan ia tidak takut akan diketahui kebohongannya,
- 3) Mendapatkan pahala jujur akan membuat pelaku mendapatkan pahala dari Tuhan,
- 4) Orang yang jujur senantiasa dihormati oleh sesama manusia karena semua orang menghargai kejujuran.
- 5) Orang yang jujur akan mendapatkan keberkahan dalam usahanya
- 6) Orang yang jujur senantiasa selamat dari bahaya dan kejujurannya akan membawa manusia ke jalan yang benar,
- 7) Orang yang jujur akan banyak teman karena kejujuran membuat orang-orang disekitar kita akan senang,
- 8) Orang yang jujur akan berteman dengan siapa saja,
- 9) Orang yang jujur senantiasa memiliki nama baik jika kita sering berbuat jujur, maka akan banyak orang yang mengetahui hal tersebut. Jika banyak orang yang mengetahui hal tersebut nanti diluar mereka akan membicarakan tentang kejujuran kita.

4. Kecurangan dalam Kejujuran

Kecurangan merupakan istilah untuk mendeskripsikan sebagai suatu tindakan ilegal atau melanggar hukum dan menyebabkan kerugian secara material maupun non-material bagi suatu individu atau kelompok. Menurut *Association of Certified*

³⁴ Taufik Mukmin a dan Fitriyani, “Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah”, *Jurnal Seminar Internasional*, Vol. 1, Nomor. 1, 2020, hlm. 242–256

Fraud Examiner (ACFE) dalam *Fraud Examiners Manual* kecurangan merupakan keuntungan yang diperoleh oleh seseorang dengan mengambil sesuatu yang bukan haknya ataupun tidak sesuai dengan kenyataannya, yang di dalamnya termasuk unsur-unsur tidak terduga, licik, tipu daya, tidak jujur, dan merugikan pihak lain. Sedangkan menurut Menurut Bologna, Lindquist dan Wells "*Fraud is ciminal deception intended to financially benefit the deceiver*", kecurangan adalah tindakan penipuan kriminal yang menguntungkan pelaku secara finansial.

Dalam teori segitiga, perilaku *fraud* didukung oleh tiga faktor pendorong utama yang meliputi:

a. Tekanan (*Pressure*)

Faktor ini dapat berasal dari tekanan dalam organisasi maupun tekanan dari kehidupan pribadi individu. Dorongan untuk melakukan fraud terjadi pada karyawan dan manajer. Dorongan tersebut dapat terjadi karena adanya (1) tekanan keuangan berupa banyak utang, gaya hidup yang tidak sesuai dengan kenyataannya, keserakahan, dan kebutuhan yang tidak terduga; (2) Kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang antara lain kecanduan narkoba, judi, dan peminum minuman keras; (3) Tekanan lingkungan kerja dimana seseorang biasanya merasa kurang dihargai atas prestasi/kinerjanya, mendapatkan gaji yang rendah dan tidak puas dengan pekerjaan; (4) Tekanan lain seperti tekanan dari orang terdekat untuk memiliki barang-barang mewah.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan. Lemahnya pengendalian internal perusahaan dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dapat

menjadi kesempatan yang timbul untuk melakukan kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Menurut Steve Albrecht, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan seseorang melakukan kecurangan yaitu kegagalan untuk menertibkan pelaku kecurangan, terbatasnya akses terhadap informasi, ketidaktahuan, malas, dan tidak sesuai kemampuan pegawai serta kurangnya jejak audit.

c. Pembeneran (*Rasionalization*)

Rasionalisasi yaitu konflik internal dalam diri pelaku kecurangan dimana pelaku kecurangan menganggap bahwa yang dilakukan oleh dirinya merupakan hal yang wajar/biasa dilakukan oleh orang lain pula. Pelaku juga menganggap hal yang dilakukannya merupakan tujuan yang baik yaitu untuk mengatasi masalah sementara, dan kemudian nantinya akan dikembalikan. Rasionalisasi kadang dilakukan dalam keadaan sadar, dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya diatas kepentingan orang lain.

Berikut bentuk kecurangan atau kerentanan kejujuran suatu bidang pada perusahaan :

1) Kerentanan Kejujuran pada Produksi

Proses produksi merupakan suatu rangkaian cara atau teknik bagaimana menambah manfaat atau penciptaan faedah baru dalam perusahaan atau dengan kata lain menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Jenis proses produksi ditinjau dari segi arus proses produksi dapat

dibedakan atas dua jenis menurut Ahyari yaitu proses produksi terus-menerus ini sering pula disebut dengan proses produksi kontinyu (*continous process*) dan proses produksi terputus-putus ini sering kali disebut pula sebagai proses produksi intermetten (*intermittent process*).

2) Kerentanan Kejujuran pada Pemasaran (*Marketing*)

Secara umum, pemasaran cenderung didefinisikan sebagai proses distribusi barang atau jasa yang dihasilkan suatu perusahaan atau korporat kepada konsumen. Menurut H. Nystrom pemasaran merupakan suatu kegiatan penyaluran barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Pengertian pemasaran Menurut Asosiasi Pemasaran Amerika Serikat (*American Marketing Association*) pemasaran adalah pelaksanaan kegiatan usaha perdagangan yang diarahkan pada aliran barang dan jasa dari produsen ke konsumen.³⁵

Nabi Muhammad mempraktekkan konsep pemasaran secara luas untuk mengembangkan perniagaan di dalam maupun luar kota Mekah. Pemasaran yang beliau terapkan mengandung elemen-elemen penting, seperti keunggulan produk, penetapan harga, investasi, promosi, dan pilihan lokasi atau kini dikenal dengan konsep 4P (*Product, promotion, price, place*).

Harus diakui bahwa persaingan bisnis semakin tajam memicu munculnya berbagai jenis dan model periklanan yang terkadang jauh dari nilai-nilai etika dan moralitas bisnis serta pesan-pesan kebenaran. Bila dilihat dari aspek hukum, hal tersebut sesungguhnya bukan saja

³⁵ Alma Buchari, *Pengantar Bisni*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 27.

merupakan pelanggaran etika bisnis semata namun sudah merupakan kejahatan bisnis. Dalam dunia periklanan secara umum ada dua persoalan etis yang sering kali terkait, yaitu:

- a) Menyangkut kebenaran akan sebuah iklan. Mengatakan yang benar merupakan salah satu kewajiban etis yang penting dan harus, namun rupanya kewajiban ini kurang digubris.
- b) Manipulasi publik (khalayak) yang menurut banyak pengamatan berulang kali dilakukan melalui upaya periklanan.

setiap iklan yang dibuat dengan melebih-lebihkan realitas yang sebenarnya dari produk yang dihasilkan dengan maksud memperdaya, menghasut, dan membujuk konsumen untuk membeli produk tersebut jelas tidak etis, karena konsumen adalah pihak yang berhak mengetahui kebenaran secara transparan (*fairness*) tentang sebuah produk yang diiklankan.³⁶

karakter pemasaran dalam Islam memberikan kepuasan kepada konsumen dan pemangku kepentingan lain yang terlibat, tidak saja memenuhi kepuasan duniawi, tetapi juga kepuasan akhirat untuk mencapai rida Allah SWT. Sehingga, tujuan pemasaran dengan prinsip syariah adalah adanya penerapan prinsip etika yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai penciptaan kepuasan duniawi dan *ukhrawi* bagi para *stakeholders* perusahaan.

³⁶ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 81

Menurut Sutoyo dalam Islam terdapat sembilan macam etika (akhlak) yang harus dimiliki seorang tenaga pemasaran, diantaranya:

- i) Berkepribadian spiritual (*taqwa*);
- ii) Berkepribadian baik dan simpatik (*shiddiq*);
- iii) Berlaku adil dalam berbisnis (*al- 'adl*);
- iv) Melayani nasabah dengan rendah hati (*khitmah*);
- v) Selalu menepati janji dan tidak curang (*tahfif*);
- vi) Jujur dan terpercaya (*amanah*);
- vii) Tidak suka berburuk sangka;
- viii) Tidak suka menjelek-jelekkkan;
- ix) Tidak melakukan suap (*risywah*)

3) Kerentanan Kejujuran pada Akuntansi

IAI menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah aji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui para pemakai laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan panyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.³⁷

³⁷ Akuntansi Indonesia, *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya* (Jakarta: Standar Profesional Akuntansi Publik (PSAP), 2001, hlm. 211

The ACFE dalam Amrizal membagi Kecurangan (*fraud*) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:³⁸

- a) Pelaporan keuangan yang curang, yaitu salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Praktek yang dilakukan bisa dengan melebih sajian atau merendah sajian.
- b) Penyalahgunaan aktiva, yaitu kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Nilai aktiva yang dicuri biasanya tidak material tapi terakumulasi selama beberapa waktu. Pencurian aktiva dapat dilakukan oleh pegawai rendah dan tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh manajemen itu sendiri.
- c) Korupsi, yaitu tindakan yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Adapun faktor-faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan (*opportunity*) seseorang berbuat *fraud* antara lain:

- Sistem pengendalian internal yang sering juga disebut pengendalian internal yang lemah
- Tidak mampu menilai kualitas kerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya.
- Kurang atau tidak adanya akses terhadap informasi sehingga tidak memaharni keadaan yang sebenarnya.

³⁸ Amrizal, "Pencegahan Dan Pendeteksi Kecurangan Oleh Internal Audit," *Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deouti Bidang Investigasi*, 2004, hlm. 65

- Gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud*.
- Kurang atau tidak adanya *audit trail* (jejak audit), sehingga tidak dapat dilakukan penelusuran data.

Kecurangan pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah satu yang timbul karena kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah *irregularities* (ketidakberesan). Bentuk kecurangan seperti ini seringkali dinamakan kecurangan manajemen (*management fraud*), misalnya berupa: manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian.

Catatan administrasi menjadi hal yang penting yang dibuat saat mendirikan sebuah usaha, salah satunya berupa laporan pencatatan dan pelaporan keuangan. Masih banyak UMKM yang belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Standar akuntansi menjadi syarat dibuatnya laporan keuangan yang baik dan benar.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” terdapat beberapa karakter kualitatif dalam laporan keuangan :

- i) Dapat dipahami, laporan keuangan harus dapat dipahami oleh semua pengguna laporan keuangan sehingga tidak ada salah arti dalam membaca laporan keuangan.
- ii) Relevan (*Relevance*), laporan keuangan dapat membantu dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang relevan harus memiliki nilai umpan balik, nilai peramalan dan tepat waktu. Materialitas merupakan salah satu

aspek dalam relevansi karakter kualitatif laporan keuangan. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya kesalahan dan pengaruh pada keputusan.

- iii) Keandalan (*Reliability*), informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus bebas dari kesalahan dan penyimpangan, serta telah dinilai dan disajikan dengan layak sesuai dengan tujuannya. Informasi tersebut harus dapat memberi keyakinan bahwa informasi bisa dilihat dari penyajian yang jujur atau disajikan secara wajar, informasi yang dibuat harus diarahkan pada kebutuhan pengguna dan tidak bergantung pada kepentingan salah satu pihak tertentu (Netralitas), pertimbangan yang sehat, dan kelengkapan dari informasi tersebut.
- iv) Dapat diperbandingkan (*Comparatibility*), informasi yang disajikan harus dapat diperbandingkan apabila menggunakan metode pengukuran dan prosedur akuntansi yang sama, sehingga tujuan *uniformity* dapat dicapai.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

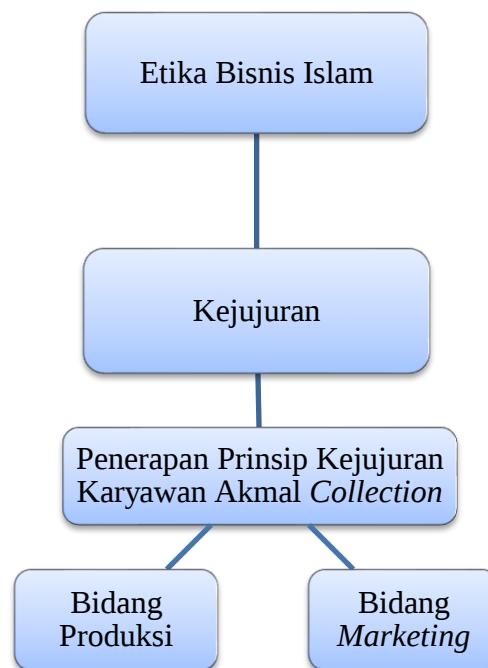
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Abdullah Zuhro	Penerapan Prinsip Jujur Dan Adil Dalam Berdagang Pada Jamaah Pengajian Ahad Masjid Al Anshor Kediri	Jamaah yang berdagang di pengajian Ahad Masjid Al Anshor Kediri terkait dengan prinsip kejujuran dan adil memperlihatkan cara menimbang kepada pembeli
	Persamaan	Objek Penelitian, Metode Penelitian	
	Perbedaan	Subjek Penelitian, Variabel Penelitian	
2.	Ibnu Haitam	Etika Bisnis Islam Kejujuran Menurut Persepsi Atthabary dan Al-Qurtubhy	Ketika semua pelaku bisnis mempraktikan prinsip ini maka kegiatan bisnis akan berjalan dengan baik. Etika bisnis kejujuran bagi orang yang beriman adalah hal prinsip yang senantiasa dipegang dan dijalankan. Ekonomi harus senantiasa berbuat kejujuran dalam aktivitasnya karena orang yang beriman kepada Allah ta'ala adalah yang bersikap jujur
	Persamaan	Metode Penelitian, Objek Penelitian	
	Perbedaan	Variabel Penelitian	
3.	Destiya Wati Suyud Arif Abristadevi	Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli	Dalam transaksi jual beli online oleh Humaira Shop sudah sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis

		<i>Online Di Humaira Shop</i>	Islam yaitu tauhid, diterapkan dengan cara bersikap jujur hingga menjadi kualitas produk yang baik.
	Persamaan	Metode Penelitian; Objek Penelitian	
	Perbedaan	Subjek Penelitian; Variabel Penelitian	
4.	Muhammad Nizar	Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi al-Qur'an	Islam mengharamkan segala bentuk penipuan, baik dalam masalah jual-beli, maupun dalam mu'amalah lainnya.
	Persamaan	Subjek Penelitian	
	Perbedaan	Variabel Penelitian	

C. Kerangka Pemikiran

Etika bisnis Islam adalah suatu perilaku atau tingkah laku manusia yang berkaitan dengan hal baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram dalam menjalankan aktivitas bisnis atau jual beli yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau syariat-syariat yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam. Salah satu kunci atau ketentuan dari berhasil atau tidaknya seseorang dalam berbisnis atau berdagang dapat dilihat dari penerapan prinsip kejujurannya. Prinsip kejujuran merupakan prinsip esensial dalam bisnis, karena dengan menerapkan prinsip kejujuran dalam berdagang maka akan mendapatkan sebuah kepercayaan dan tanggapan positif dari pembeli. Jika pembeli sudah memiliki rasa kepercayaan kepada pedagang maka dampak positif yang didapat pembeli akan loyal kepada pedagang tersebut. Rasulullah pun sangat menganjurkan kejujuran dalam segala bentuk bisnis, karena dalam ajaran Islam kejujuran adalah syarat mendasar dalam kegiatan bisnis.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik, karyawan dan jika diperlukan kepada konsumen Konveksi Akmal Collection Tasikmalaya terkait penerapan prinsip kejujuran karyawan. Observasi dilakukan melalui observasi partisipatif yaitu dengan pengamatan langsung terhadap proses kerja pada bidang produksi dan marketing. Kemudian dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi secara lebih detail.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran